

## ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN UBI JALAR UNGU MENJADI TAPE PADA AGROINDUSTRI "TAPE 25" (DESA WALIDONO KECAMATAN PRAJEKAN KABUPATEN BONDOWOSO)

Erika Rifkiyah Rahmatillah<sup>1</sup>, Sulistyaningsih<sup>2\*</sup>, Gema Iftitah Anugerah Yekti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

\*Email Korespondensi : iis\_sulistyaningsih.com

### abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha dan nilai tambah dalam proses produksi tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" di Desa Walidono Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses pengolahan tape ubi ungu dengan hasil beberapa tahapan yaitu pemilihan bahan baku, pengupasan, pencucian, pengukusan, pendinginan, peragian dan pengemasan. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kelayakan usaha menggunakan metode R/C Ratio dan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha produk tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" layak dijalankan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,51 dimana nilai R/C Ratio >1. Usaha produk tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" memiliki nilai tambah yang tinggi yaitu sebesar 58,96% dimana nilai tambah >50%.

**Kata kunci:** R/C Ratio, Nilai Tambah, Tape Ubi Ungu

### Abstract

*This study aims to determine the feasibility of business and added value in the production process of purple sweet potato tape in the "Tape 25" agro-industry in Walidono Village, Prajejan District, Bondowoso Regency. This research used descriptive and quantitative research methods. Descriptive research methods are used to explain the processing of purple sweet potato tape with the results of several stages, namely the selection of raw materials, peeling, washing, steaming, cooling, fermentation and packaging. Quantitative analysis aims to determine and explain business feasibility using the R/C Ratio method and added value using the Hayami method. The results showed that the business of purple sweet potato tape products in the "Tape 25" agro-industry is feasible with an R / C Ratio value of 1.51 where the R / C Ratio value is > 1. The business of purple sweet potato tape products in the "Tape 25" agro-industry has a high added value of 58.96% where the added value is > 50%.*

**Keywords:** R/C Ratio, Added value, Purple sweet potato tape

### PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi berbasis produk pertanian (Kurniati, 2015). Dapat dikatakan bahwa agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir yang melibatkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi dan faktor-faktor lainnya. Salah satu komoditas pertanian yang banyak diolah menjadi sebuah produk adalah ubi jalar ungu. Ubi jalar (*Ipomoea*

*batatas L.*) adalah salah satu komoditi produk pertanian yang potensial dan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Ubi jalar ungu memiliki warna ungu yang cukup pekat pada daging ubinya sehingga mempunyai daya tarik tersendiri (Suharyon *et al.*, 2020; Syarfaini, 2017).

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dalam pengembangan ubi jalar ungu. Jumlah produksi ubi jalar ungu di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 mencapai 213.84 kuintal/ha (Brilliantina *et al.*, 2021). Adanya potensi tersebut mendorong petani dan masyarakat di Kabupaten Bondowoso untuk mengolah ubi jalar ungu lebih lanjut agar tercipta suatu nilai tambah untuk meningkatkannya karena selama ini ubi jalar ungu hanya dijual mentahnya saja tanpa diolah terlebih dahulu. Salah satu produk olahan dengan bahan dasar ubi jalar ungu yang diproduksi di Kabupaten Bondowoso adalah tape.

Tape merupakan salah satu produk olahan makanan tradisional yang terbuat dari bahan baku ubi yang diolah melalui proses fermentasi. Salah satu wilayah yang sebagian besar penduduknya memiliki usaha tape adalah Kabupaten Bondowoso, hampir disetiap kecamatan di Kabupaten Bondowoso memiliki industri olahan tape. Salah satu industri olahan tape yang banyak dikenal di Kabupaten Bondowoso adalah "Tape 25". Agroindustri ini berdiri sejak tahun 2010 hingga saat ini.

Agroindustri "Tape 25" merupakan salah satu tempat usaha yang bergerak dibidang hasil pertanian yang berlokasi di Desa Walidono Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Banyaknya agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso yang menjual produk sejenis dengan mengolah singkong menjadi tape membuat persaingan antar agroindustri semakin ketat. Kemampuan agroindustri "Tape 25" mempertahankan usahanya saat ini dengan membuat inovasi baru yaitu membuat produk olahan tape menggunakan bahan dasar ubi jalar ungu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha dan nilai tambah produksi tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" di Desa Walidono Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sedangkan metode kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari Tahun 2024 yang berlokasi di Desa Walidono Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dimana ketentuan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa didaerah tersebut terdapat salah satu agroindustri yang mengolah tape dari ubi jalar ungu secara terus menerus dan merupakan satu-satunya tempat agroindustri yang mengolah tape dari ubi jalar ungu di daerah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama terkait dengan kelayakan usaha diperlukan analisis R/C Ratio dengan tahapan sebagai berikut :

1. Biaya

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost/TC*) diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost/FC*) dengan biaya variabel (*variable cost/VC*).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)  
FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)  
VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
P = *Price* (Harga Produk)  
Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

3. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC).

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)  
TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C (*Revenue Cos Ratio*) merupakan perbandingan (*ratio/nisbah*) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*).

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Apabila :

R/C > 1 artinya usaha menguntungkan

R/C = 1 artinya usaha seimbang/impas

R/C < 1 artinya usaha tidak menguntungkan

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua mengenai nilai tambah dengan menggunakan rumus dan tabel Hayami, adapun rumus yang digunakan yaitu :

**Tabel 1** Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Satuan	Nilai
<b>Output, Input, Harga</b>			
1	Output/total produksi	Kg/periode	(1)
2	Input/bahan baku	Kg/periode	(2)
3	Input TK	HOK/periode	(3)
4	Faktor Konversi		(4) = (1)/(2)
5	Koefisien TK	HOK/Kg	(5) = (3)/(2)
6	Harga Produk	Rp/Kg	(6)
7	Upah rata-rata TK per HOK	Rp/HOK	(7)
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga input bahan baku	Rp/Kg	(8)
9	Sumbangan input lain	Rp/Kg	(9)
10	Nilai produk	Rp/Kg	(10) = (4)x(6)
11	a) Nilai tambah	Rp/Kg	(11a) = (10) - (8) - (9)
	b) Rasio nilai tambah	%	(11b)=(11a)/(10)x100
12	a) Pendapatan TK	Rp/Kg	(12a) = (5) x (7)
	b) Imbalan TK	%	(12b)=(12a)/(11a) x100
13	a) Keuntungan	Rp/Kg	(13a) = (11a) - (12a)
	b) Tingkat keuntungan	%	(13b)=(13a)/(10)x100
<b>Balas jasa untuk faktor produksi</b>			
14	Marjin	Rp/Kg	(14) = (10) - (8)
	a) Pendapatan TK	%	(14a)= (12a)/(14)x100
	b) Sumbangan input lain	%	(14b) = (9)/(14) x 100
	c) Keuntungan perusahaan	%	(14c)=(13a)/(14)x 100

Sumber : Hayami, 1987

Dimana, kriteria ujinya yaitu :

a) Jika nilai tambah > 50%, maka nilai tambah dikatakan tinggi.

b) Jika nilai tambah < 50%, maka nilai tambah dikatakan rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kelayakan Usaha Tape Ubi Ungu Agroindustri "Tape 25"

Analisis kelayakan usaha pengolahan ubi jalar ungu menjadi tape dilakukan berdasarkan perbandingan rasio R/C. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tape ubi ungu yang telah dilakukan oleh agroindutri "Tape 25" layak secara ekonomi atau tidak. Untuk menganalisa kelayakan usaha digunakan tahapan

analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Berikut merupakan hasil dari analisis kelayakan usaha tape ubi ungu agroindustri "Tape 25" dalam 1 bulan produksi.

### 1. Biaya Produksi

Total biaya yang digunakan dalam usaha tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" yaitu :

**Tabel 2 Total Biaya Tetap (FC) usaha tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25"**

No.	Nama Alat	Jumlah	Harga (Rp/Unit)	Nilai Awal (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Penyusutan (Rp/proses produksi)
1.	Kompore	1	450.000	450.000	120	3.000
2.	Timbangan	1	400.000	400.000	120	2.666,7
3.	Dandang	1	200.000	200.000	72	2.222,2
4.	Pisau	3	15.000	45.000	48	750
5.	Kipas Angin	1	300.000	300.000	36	6.666,7
6.	Baskom Jumbo	3	30.000	90.000	24	3.000
7.	Keranjang	1	20.000	20.000	24	666,7
8.	Listrik	-	50.000	-	-	50.000
9.	Air	-	60.000	-	-	60.000
<b>TOTAL</b>						<b>128.972,3</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 proses pengolahan tape ubi ungu dilakukan dengan menggunakan beberapa peralatan yang tentunya mempengaruhi biaya produksi tape ubi ungu. Biaya tetap (FC) merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh agroindustri, dimana besar kecilnya biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh total output yang dihasilkan. Komponen biaya tetap adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi tape ubi ungu, yaitu kompor, timbangan, dandang, pisau, kipas angin, baskom, keranjang, Listrik, dan air.

Biaya bahan lain tergolong dalam biaya variabel (VC) yang harus dibayarkan agroindustri "Tape 25" dalam memproduksi tape ubi ungu, dimana besar kecilnya biaya variabel yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besar kecilnya output yang diproduksi oleh agroindustri. Adapun komponen biaya yang tergolong biaya variabel meliputi ubi ungu, ragi, besek, stiker, daun pisang, transportasi dan tenaga kerja. Berikut adalah total biaya variabel produksi tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25":

**Tabel 3 Total Biaya Variabel (VC) usaha tape ubi ungu pada agroindustri “Tape 25”**

No.	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Ubi Jalar Ungu	520 kg	4.000/kg	2.080.000
2	Ragi	6,5 kg	70.000/kg	455.000
3	Gas	6,5 buah	18.000/buah	117.000
4	Besek	1.040 biji	1.500/biji	1.560.000
5	Stiker	52 lembar	5.000/lembar	260.000
6	Daun Pisang	26 gulung	5.000/gulung	130.000
7	Biaya Tenaga Kerja	3 orang	1.040.000/bulan	3.120.000
8	Biaya Transportasi	26 hari	15.000/hari	390.000
<b>TOTAL</b>				<b>8.112.000</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Biaya tetap pada pengolahan tape ubi ungu dalam 1 bulan produksi sebesar Rp. 128.972,3, sedangkan biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk mengolah tape ubi ungu sebesar Rp. 8.112.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tape ubi ungu dalam 1 bulan produksi sesuai dengan rumus perhitungan biaya total yaitu  $TC = FC + VC$  maka total biaya yang dikeluarkan agroindustri “Tape 25” adalah  $Rp. 128.972,3 + Rp. 8.112.000 = Rp. 8.240.972,3$ .

## 2. Penerimaan

Untuk 1 bulan produksi, agroindustri “Tape 25” mampu menghasilkan 520kg, dengan harga Rp 24.000/kg. Adapun total penerimaan tape ubi ungu yang diperoleh dari perkalian harga produk (P) dan jumlah produksi (Q). Adapun total penerimaan agroindustri “Tape 25” pada pengolahan tape ubi ungu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4 Analisis Penerimaan Agroindustri “Tape 25” Pada Produksi Tape Ubi Ungu Selama 1 Bulan**

Hasil Produksi	Harga	Jumlah (Rp)
520 kg	Rp 24.000/kg	Rp 12.480.000
<b>Total</b>		<b>Rp 12.480.000</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tape ubi ungu memperoleh penerimaan sebesar Rp 12.480.000 selama 1 bulan produksi. Hasil tersebut diperoleh dari perkalian hasil produksi tape ubi ungu sebanyak 520 kg dalam 1 bulan dikalikan dengan harga jual tape ubi ungu yaitu Rp 24.000/kg.

### 3. Pendapatan

Total biaya produksi agroindustri "Tape 25" dalam 1 bulan produksi yaitu sebesar Rp 8.240.972,3 dan total penerimaan Rp 12.480.000. Adapun total pendapatan yang diperoleh agroindustri "Tape 25" dalam 1 bulan produksi dengan menggunakan rumus pendapatan yaitu  $I = TR - TC$ . Untuk menganalisis keuntungan usaha agroindustri "Tape 25" pada pengolahan tape ubi ungu maka dilakukan perhitungan besarnya total penerimaan dikurangi total biaya. Adapun perhitungan besarnya total pendapatan usaha tape ubi ungu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5 Analisis Pendapatan Agroindustri "Tape 25" Pada Produksi Tape Ubi Ungu Selama 1 Bulan**

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan (TR)	12.480.000
Total Biaya (TC)	8.240.972,3
<b>Pendapatan</b>	<b>4.239.027,7</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa total penerimaan diatas sebesar Rp 12.480.000 sedangkan biaya yang dikeluarkan agroindustri "Tape 25" yaitu sebesar Rp 8.240.972,3. Dari hasil pengurangan antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC) diperoleh pendapatan (I) sebesar Rp 4.239.027,7 pada produksi tape ubi ungu dalam 1 bulan produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa agroindustri "Tape 25" dalam memproduksi tape ubi ungu menguntungkan dengan tingkat keuntungan sebesar 51,43% dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan.

### 4. R/C Ratio

Analisis R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya pengolahan tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25". Dapat diketahui bahwa total penerimaan (TR) agroindustri "Tape 25" pada pengolahan tape ubi ungu sebesar Rp 12.480.000, sedangkan total biayanya (TC) sebesar Rp 8.240.972,3. Sesuai dengan rumus  $R/C \text{ Ratio} = \text{penerimaan (TR)} : \text{total biaya (TC)}$ . Untuk menganalisis kelayakan produksi tape ubi ungu selama 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6 Analisis R/C Ratio Agroindustri "Tape 25" Pada Produksi Tape Ubi Ungu**

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan (TR)	12.480.000
Total Biaya (TC)	8.240.972,3
<b>R/C Ratio</b>	<b>1,51</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 menunjukkan bahwa agroindustri "Tape 25" dikatakan layak untuk diusahakan karena  $R/C \text{ Ratio} > 1$ ,

sehingga dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan akan menerima sebesar Rp 1.510. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saihani *et al.*, (2015) bahwa nilai R/C Ratio pada Industri Rumah Tangga Tape Ketan di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 2,00 yang berarti setiap biaya Rp 1 yang dikeluarkan dalam industri tape ketan akan memberikan pendapatan 2,00 kali dari biaya yang dikeluarkan.

### Analisis Nilai Tambah Tape Ubi Ungu Agroindustri "Tape 25"

Nilai tambah yang dikaji dalam penelitian ini merupakan nilai tambah yang terjadi pada agroindustri pengolahan ubi jalar ungu menjadi produk tape yang merupakan makanan khas Kota Bondowoso. Nilai tambah agroindustri tape ubi ungu yang dihitung adalah hasil produksi selama satu kali produksi dengan waktu 1 bulan. Metode analisis yang digunakan untuk menghitung nilai tambah ubi jalar ungu menjadi tape yaitu dengan metode Hayami. Analisis nilai tambah terdiri dari beberapa komponen utama pembentuk biaya produksi meliputi bahan baku, sumbangan input lain, tenaga kerja dan keuntungan untuk masing-masing komponen utama yang digunakan. Hasil perhitungan nilai tambah tape ubi ungu dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7 Analisis Nilai Tambah Tape Ubi Ungu Agroindustri "Tape 25"**

No	Variabel	Satuan	Nilai
<b>Output, Input, Harga</b>			
1	Output/total produksi	Kg/bulan (1)	520
2	Input/bahan baku	Kg/bulan (2)	520
3	Input TK	HOK/bulan (3)	78
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)	1
5	Koefisien TK	HOK/Kg (5) = (3)/(2)	0,15
6	Harga Produk	Rp/Kg (6)	24.000
7	Upah rata-rata TK per HOK	Rp/HOK (7)	40.000
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga input bahan baku	Rp/Kg (8)	4.000
9	Sumbangan input lain	Rp/Kg (9)	5.848
10	Nilai produk	Rp/Kg (10) = (4)x(6)	24.000
11	a) Nilai tambah	Rp/Kg (11a) = (10) – (8) – (9)	14.152
	b) Rasio nilai tambah	% (11b) = (11a)/(10)x100	58,96
12	a) Pendapatan TK	Rp/Kg (12a) = (5) x (7)	6.000
	b) Imbalan TK	% (12b) = (12a)/(11a)x100	42,39
13	a) Keuntungan	Rp/Kg (13a) = (11a) – (12a)	8.152
	b) Tingkat keuntungan	% (13b) = (13a)/(10) x 100	33,96
<b>Balas jasa untuk faktor produksi</b>			
14	Marjin	Rp/Kg (14) = (10) – (8)	20.000
	a) Pendapatan TK	% (14a) = (12a)/(14)x100	30
	b) Sumbangan input lain	% (14b) = (9)/(14) x 100	29,24
	c) Keuntungan perusahaan	% (14c) = (13a)/(14) x 100	40,76

Berdasarkan Tabel 7 nilai tambah diperoleh dari proses pengolahan ubi jalar ungu menjadi tape. Dalam satu kali produksi bahan baku yang digunakan sebanyak 20 kg/hari dengan harga bahan baku ubi jalar ungu Rp 4.000/kg dan dalam 1 bulan agroindustri "Tape 25" ini mengolah tape ubi ungu dalam 26 hari. Total bahan baku yang digunakan dalam sebulan sebesar 520 kg dengan rata-rata jumlah output yang dihasilkan dalam 1 bulan sebanyak 520 kg atau sama dengan 1.040 bungkus. Nilai faktor konversi tape ubi ungu sebesar 1, hasil tersebut didapat dari nilai output dibagi dengan nilai input. Harga produk tape ubi ungu yaitu sebesar Rp 24.000/kg. Input Tenaga Kerja (TK) diperoleh dari hasil perkalian jumlah hari kerja orang dalam satu bulan dengan banyaknya tenaga kerja sehingga diketahui jumlah hari orang kerja adalah 78 Hari Orang Kerja (HOK). Sementara itu tenaga kerja (HOK) dibagi dengan jumlah bahan baku yang dipakai satu bulan selama produksi akan menjadi nilai koefisien tenaga kerja. Pada produksi agroindustri tape ubi ungu diketahui nilai koefisiennya adalah 0,15 (HOK/kg). Biaya tenaga kerja per HOK sebesar Rp 40.000.

Total sumbangan input lain untuk agroindustri tape ubi jalar ungu sebesar Rp 5.848/kg. Nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan antara biaya bahan tambahan setiap kg meliputi biaya bahan ragi, daun pisang, stiker, gas, besek, biaya transportasi dan biaya penyusutan alat lalu kemudian dibagi dengan jumlah bahan baku. Faktor konversi dikalikan dengan harga produk maka akan menghasilkan nilai produk tape ubi ungu yaitu Rp 24.000/kg. Pendapatan tenaga kerja langsung didapat dari koefisien tenaga kerja langsung dikalikan dengan upah tenaga kerja langsung yaitu sebesar Rp 6.000 untuk produksi tape ubi ungu dengan persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah sebesar 42,39%.

Nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja maka akan diketahui keuntungan yang diperoleh oleh usaha tape ubi ungu agroindustri "Tape 25". Agroindustri "Tape 25" mendapatkan keuntungan sebesar Rp 8.152 atau 33,96% apabila dalam persentase. Keuntungan tersebut merupakan total keuntungan setiap produksi tape ubi ungu. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh agroindustri "Tape 25" sebesar 33,96% setiap kg dari total nilai output.

Hasil analisis nilai tambah ini juga dapat menunjukkan margin dari bahan baku ubi jalar ungu menjadi tape yang didistribusikan kepada imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan perusahaan. Margin ini merupakan selisih antara nilai produk, ubi jalar ungu memiliki harga Rp 4.000/kg dan setelah ubi jalar ungu diolah menjadi tape harga yang didapat yaitu Rp 24.000/kg. Margin yang diperoleh dari ubi jalar ungu menjadi tape ubi ungu yaitu sebesar Rp 20.000/kg yang didistribusikan untuk masing-masing faktor tenaga kerja yaitu pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 6.000 dengan persentase 30%, hal tersebut berarti bahwa dalam pengolahan tape ubi ungu menggunakan tenaga kerja yang relatif sedikit. Distribusi sumbangan input lain lebih kecil dari pendapatan tenaga kerja dan keuntungan perusahaan yaitu Rp 5.848 dengan persentase 29,24% hal tersebut berarti bahwa pengolahan tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" menggunakan bahan penunjang yang tidak terlalu banyak sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar dan keuntungan perusahaan yaitu Rp 8.152 dengan persentase 40,76 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur *et al.*, (2020) bahwa distribusi margin sumbangan input lain lebih kecil dari keuntungan yaitu 24,36% untuk tape kemasan

mika dan 12,61% untuk tape kemasan plastik yang berarti bahwa pengolahan tape UD. Wanda Putri menggunakan bahan penunjang yang sedikit sehingga keuntungan yang didapat lebih besar yaitu 66,06% untuk tape kemasan mika dan 75,99% untuk tape kemasan plastik.

Nilai tambah merupakan hasil dari nilai produk dikurangi dengan biaya dan bahan baku lain selain tenaga kerja. Nilai tambah yang diciptakan melalui proses pengolahan ubi jalar ungu menjadi tape adalah sebesar Rp 14.152, artinya setiap 1 Kg bahan baku yang digunakan mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp 14.152 dengan rasio nilai tambah tape ubi ungu sebesar 58,96% artinya, setiap Rp 100 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar 58,96%. Hasil komparasi antara nilai tambah tape ubi ungu dan tape singkong pada agroindustri "Tape 25" pada Lampiran 6 adalah 58,96% untuk rasio nilai tambah tape ubi ungu dan 58,26% untuk rasio nilai tambah tape singkong. Berdasarkan hasil perhitungan pengolahan tape ubi ungu dapat dikatakan mampu memberikan nilai tambah yang tergolong tinggi, karena nilai tambah yang dihasilkan lebih dari 50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Utomo (2022) juga menyebutkan bahwa agroindustri Tape Tiga Bintang di Kabupaten Bondowoso memberikan rasio nilai tambah sebesar 51,238% dan berada pada kategori nilai tambah tinggi. Dalam penelitian Sari *et al.*, (2016) menyebutkan nilai tambah pada pengolahan ubi kayu menjadi tape di Kelurahan Baru Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan memiliki nilai tambah Rp 8.216/kg tergolong pada kategori nilai tambah tinggi dengan rasio nilai tambah sebesar 58,82%. Rasio nilai tambah ini didapat dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai produk yang dinyatakan dalam persen (%). Besarnya nilai tambah yang diperoleh yaitu karena harga bahan baku singkong yang didapat tergolong murah dengan harga Rp 1.500/kg dan biaya bahan penunjang yang minim yaitu sebesar Rp 1.343,63/kg serta biaya penyusutan sebesar Rp 539,79 sehingga total biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak serta bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha tape ubi ungu agroindustri "Tape 25", maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" di Desa Walidono Kecamatan Prajekan layak dijalankan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,51, dimana nilai R/C Ratio >1.
2. Usaha tape ubi ungu pada agroindustri "Tape 25" di Desa Walidono Kecamatan Prajekan memiliki nilai tambah yang tinggi yaitu sebesar 58,96%, dimana nilai tambah > 50%.

## REFERENSI

- Brilliantina, A., & Istiqomah, N. (2021). Strategi Pengembangan Industri berbasis Ubi Jalar Ungu dengan Metode SWOT dan ANP di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 21(1), 13-17. <https://doi.org/10.25047/jii.v21i1.2628>, diunduh 13 Desember 2023.

- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda village. *Indonesia Escap-Cgprt Centre, Bogor*, 73–75.
- Kurniati, E. (2015). Kewirausahaan Industri (1st ed., Vol. 7). *Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)*.
- Nur, K. M., & Bahtiar, R. R. (2020). Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz Sin) Menjadi Tape Di UD. Wanda Putri Banyuwangi. 6(2).
- Saihani, A., & Hapizah, S. (2015). Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Tape Ketan pada Industri Rumah Tangga Tape Ketan di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Rawa Sains : Jurnal Sains Stiper Amuntai*, 5(2), 352–360. <https://doi.org/10.36589/rs.v5i2.50>, diunduh 25 Desember 2023.
- Sari, A. S., & Fauzia, L. (2016). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tape Ubi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 12. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/53005>, diunduh 27 Desember 2023.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, CV.Bandung*.
- Suharyon, S., & Edi, S. (2020). Potensi dan Peluang Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 777–785.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani (edisi revisi). *Penebar Swadaya Grup*.
- Syarfaini, S., Satrianegara, M. F., & Syamsul, A. (2017). Analisis Kandungan Zat Gizi Biskuit. *Al-Sihah:Public Science Journal*, 9(2), 138–153.
- Utomo, R. P. (2022). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tape Tiga Bintang Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Purnama Media*, 1(2).